

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



Daftar Isi

- Kesabaran dalam Perjalanan Panjang p1
- "Kue Brownies Itu Seperti Apa Ya?" p3
- Memahami Sebuah Ketidakpastian p5

Kata Pengantar

Pada bulan ini Refuge membagikan pengalaman terkini tentang tiga proyek JRS. Pada permulaan tahun dua buah kapal yang ditumpangi sejumlah manusia dari suku minoritas Rohingya di Myanmar terdampar di Aceh setelah berapung di laut. JRS berusaha keras untuk memastikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh pengungsi tersebut. Berikutnya, Program Kelompok Pemuda JRS di Aceh Selatan menceritakan bagaimana kegiatan kecil dapat membantu untuk mengatasi trauma konflik dan implikasi social. Dan terakhir, Proyek Sekolah JRS membagikan pengalaman bagaimana mengintegrasikan kesiapsiagaan bencana di dalam sekolah yang juga melibatkan orang tua dan berbagai pihak di komunitas.

KESABARAN DALAM PERJALANAN PANJANG

Oleh: Yoppie

Sejak awal Januari 2009, media massa baik internasional dan nasional memberitakan keadaan kaum Rohingya, manusia perahu yang sehari-hari melintasi lautan lepas hanya dengan kapal yang kumal tak bermotor.

Menurut dugaan, para penyintas ini tanpa bekal yang cukup ditarik kembali ke tengah laut dari Thailand hingga terdampar di daratan Indonesia setelah mengalami perjalanan yang traumatis serta menghadapi kelaparan dan pe-

nyakit di lautan lepas. Sebulan setelah kedatangan 193 orang di Sabang, ujung paling barat Indonesia, perahu kedua yang memuat 198 orang tiba di Kuala Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Kedatangan mereka menimbulkan berbagai pertanyaan berkaitan dengan latar belakang situasi dan alasan yang mendorong perjalanan yang membahayakan ini serta apa yang harus dilakukan negara-negara yang bertanggung jawab saat mereka menghadapi hal yang sama.





Pengepakan barang-barang yang akan di distribusi

Penghargaan layak kita berikan kepada para nelayan Kuala Idi, Pemerintah Kecamatan Idi Rayeuk, pihak Angkatan Laut Sabang, dan Pemerintah Sabang yang telah mengedepankan perspektif kemanusiaan ini dalam penanganan awal saat terdamparnya para penyintas lautan dari Birma/Myanmar dan Bangladesh ini di tanah Aceh.

Jesuit Refugee Service Indonesia juga merasa prihatin dengan keadaan para penyintas ini. Sesuai dengan mandatnya - melayani, menemani, dan membela orang-orang yang berpindah paksa, JRS mendukung PMI dalam usaha mereka untuk memberikan bantuan kemanusiaan yang sangat diperlukan.

Tim JRS di Banda Aceh berkoordinasi dengan PMI dan Walikota Sabang memberikan bantuan kemanusiaan secara langsung kepada para penyintas di Sabang dan Idi Rayeuk. Pada tanggal 5 Februari 2009, JRS mengirimkan sejumlah barang keperluan darurat di Idi Rayeuk dan tanggal 14 Februari 2009 bantuan juga dikirimkan ke Sabang. Jenis bantuan yang diberikan berupa kasur palembang, matras, sandal, sarung, *hygiene kits*, pakaian, pakaian dalam, kantong tidur, tenda serta keperluan-keperluan untuk dapur umum di Sabang.

Dua bulan telah berlalu sejak kedatangan para manusia perahu ini. Ketidakpastian tentang nasib serta bagaimana Pemerintah Indonesia menanggapi keberadaan mereka masih tetap berlanjut.

Ketidakpastian ini tidak hanya berpengaruh pada manusia perahu itu sendiri melainkan juga pada pemerintah daerah setempat, sukarelawan, dan lembaga lokal yang memberikan bantuan kemanusiaan. Mungkin itu sebabnya mengapa hingga kini belum ada manajemen barak yang tepat yang dibentuk di Idi Rayeuk.

Bagi para manusia perahu, ini berarti mereka harus menunggu keputusan dari pemerintah pusat tentang kelanjutan nasib mereka, menunggu hingga UNHCR dan IOM mendapat ijin untuk menggali alasan keberadaan mereka di Indonesia. Kemudian menunggu lagi hingga diambilnya keputusan, tanpa tahu sampai kapan perjalanan mereka sebenarnya.

Menghadapi masa depan yang tidak jelas, bagi mereka seperti perahu mereka yang tak bermesin berlayar di lautan luas, menanti arus yang akan membawa mereka, tenang, dengan penuh kesabaran dan doa.

Mungkin menanti jawaban atas pertanyaan: Kapan perjalanan ini akan berakhir?



Koordinasi sebelum pendistribusian bantuan oleh JRS, PMI Sabang dan Pemerintah Kota Sabang



Pengungsi Myanmar dan Bangladesh saat menerima bantuan

¹ Bila merujuk pada Konvensi Internasional mengenai Penyelamatan di Perairan (juga dikenal dengan Konvensi SAR) tahun 1979, apa yang dilakukan oleh nelayan Aceh dengan menyelamatkan para penyintas ini, juga pihak angkatan laut serta pemda Sabang yang segera memberikan penanganan darurat di LANAL (Pangkalan TNI Angkatan Laut) Sabang sudah benar. Hal ini seperti tercantum dalam Konvensi SAR Bab 2.1.10 "....memastikan bahwa bantuan akan diberikan bagi mereka yang berada dalam situasi tertekan di laut tanpa memandang status kewarganegaraan maupun kondisi lingkungan dimana dia ditemukan". Bab lain dalam konvensi yang sama kemudian memperkuat pernyataan ini dengan menyebutkan adanya kewajiban "...menyediakan pelayanan medis awal maupun kebutuhan lainnya serta mengantar mereka ke daerah yang lebih aman" (Bab 1.3.2). Aturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para penyintas lautan ini aman dan pulih kembali kesadarannya baik secara fisik maupun emosional. Dalam beberapa kasus tertentu, pemulihan kondisi kejiwaan memerlukan penanganan yang lebih lama dan sulit terukur.

"KUE BROWNIES ITU SEPERTI APA YA?"



Oleh: Ninuk

"Kawan-kawan, harap segera hadir di meunasah. Ibu-ibu JRS sudah datang. Kita akan berkumpul untuk membuat kue," begitu kira-kira terjemahan pengumuman Rosmanita (23) ketua pemudi desa Lhok Sialang Rayeuk, seperti disampaikan oleh Rusniati (20) padaku. Rosmanita mengumumkan dalam bahasa Aceh melalui *loudspeaker* masjid, yang hanya berselang satu rumah penduduk dari meunasah.

Selasa (17/3) siang itu adalah kali pertama para pemudi dan ibu-ibu desa Lhok Sialang Rayeuk, kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan berkumpul. Satu per satu perempuan dari usia 12 tahun seperti Salamah, hingga ibu Murni yang berusia lebih dari 45 tahun mendatangi meunasah. Beberapa perempuan menggandeng tangan-tangan kecil untuk ikut acara pertemuan. Tak sedikit pula mereka yang menggandeng anak-anak berusia kurang dari tiga tahun.

Kegiatan kumpul-kumpul perempuan kali pertama ini tidak sekedar rapat biasa, yang menurut Erda (25), "Bukan hanya sekedar omong saja." Mereka mulai berkumpul sore itu untuk ikut dalam pelatihan membuat kue. Kegiatan rutin mingguan ini merupakan alternatif kegiatan bagi perempuan selain olahraga seperti jamaknya kegiatan JRS di desa-desa lain. Sebagai informasi, di desa ini para tokoh adat dan masyarakat melarang perempuan untuk melakukan kegiatan olahraga apapun, seperti bola volley misalnya.

"Rencana kakak-kakak minggu kemarin akan membuat kue apa untuk hari ini?" tanya Qoni Khoiriyah, salah satu staf JRS.

Serentak mereka berkata, "Kue tart, Kak." Lalu Oni, panggilan akrab Qoni Khoiriyah, menjelaskan bahwa pelatih kue tart tidak dapat hadir.

Oni lalu meminta pendapat perempuan-perempuan yang berjumlah lebih dari 40 orang tersebut untuk mengisi kegiatan akibat kekosongan pelatih. Berbagai pendapat muncul, di antaranya tetap membuat kue yang mereka bisa buat, dengan bahan dan alat yang ada. Tak luput, perempuan-perempuan muda juga melontarkan pertanyaan pada Oni bisa membuat kue jenis apa.

Akhirnya Oni menawarkan untuk membuat Kue Brownies. Semua perempuan itu setuju mencoba membuat kue brownies hasil resep Oni. Anehnya, Aida Marlina (20) berbisik pada kawan di sebelah kanannya, Nurlaila (34), "Kue brownies itu seperti apa ya?"

Dari bisik-bisik itu kemudian terungkap. "Kami sebenarnya tidak tahu nama-nama kue. Yang kami tahu hanya kue bolu dan kue tart. Makanya kami minggu lalu mengusulkan untuk berlatih membuat kue tart saja," tutur Zahara (24), diamini Halimatun (18).

Satu per satu menyodorkan dirinya untuk menyiapkan bahan-bahan kue brownies. Secara bergantian para perempuan menimbang bahan, mengusulkan dirinya menghidupkan kompor minyak tanah, mengambil air, melelehkan coklat dan mentega, mengocok telur, mencampur bahan, hingga kemudian memanggangnya.

Sembari menunggu brownies matang, para perempuan ini saling berbicara. Saking ramainya, terkadang Oni dan



saya kewalahan untuk sekedar menanyakan kendala pembuatan kue jenis ini. Tidak kalah pula, canda tawa anak-anak, yang diselingi tangisan satu dua anak, menambah meriah pertemuan perempuan di meunasah berukuran 10 x 10 meter itu.

Kue brownies matang dalam waktu 45 menit. "Enak lah kue buatan kita," kata Ajiah (20) lantang pada kawan-kawannya. Rusmiati yang awalnya tidak banyak bersuara dengan cekatan merelakan dirinya bertugas memotong-motong kue berukuran 20 x 22 centimeter. Ia memotongnya dalam ukuran yang sangat kecil, sekitar 2 x 3 centimeter.

Bersama Rusmanita dan Erda, Rusmiati menanyai kawan-kawannya akan diapakan kue yang telah mereka buat. Tanpa berkata panjang lebar, semua perempuan itu menjawab dibagikan kepada para perempuan yang saat itu hadir dalam pertemuan.

"Biar kita semua tahu rasanya. Masakan pertama kita rasakan sendiri dulu. Kalau enak, minggu depan bisa kita bagikan ke orang lain," usul Hasnibar (35).

Lantas, bertiga mereka menanyakan kembali akan dibagi untuk siapa kue yang telah mereka buat. "Anak-anak," kompak. Setelah menikmati kue, para perempuan kembali bersemangat membicarakan proses pembuatan, rasa, hingga rencana kegiatan minggu berikutnya. Tidak lupa pula mereka bersepakat membuat tim-tim kecil, agar semua orang bisa merasakan bagaimana membuat kue dengan jari-jari mereka sendiri.

Pengungsi di tanah airnya sendiri

Bagi Sartika (30), kegiatan 'kumpul-kumpul' bersama perempuan lain adalah waktu istimewa baginya. "Sejak konflik terjadi kami perempuan tidak pernah mengadakan acara pertemuan. Lewat acara pelatihan membuat kue ini, kita bisa saling bercanda dan bercerita. Perasaan takut seperti dulu bisa dihilangkan sedikit demi sedikit saat bertemu teman-teman."

Menurut penuturan Sartika, ketika konflik terjadi antara tahun 1995-2005, warga desa Lhok Sialang Rayeuk dipaksa mengungsi, baik oleh pihak TNI maupun 'orang atas' (orang di gunung, red) atau GAM. Pada tahun 1998, warga disuruh mengungsi oleh pihak GAM. Sementara pada tahun 2003, mereka disuruh mengungsi oleh TNI ke Lhok Bengkuang, kecamatan Tapaktuan, kabupaten Aceh Selatan, selama 1,5 bulan.

Pasca konflik, kata dia, perempuan desa Lhok Sialang Rayeuk menjadi sangat susah dikumpulkan. "Dulu, kami kumpul-kumpul karena kami memang dipaksa berkumpul. Seringnya karena untuk menggeledah rumah penduduk kalau-kalau ada anggota GAM bersembunyi di rumah kami," tutur perempuan beranak tiga ini.

Kisah serupa juga dituturkan perempuan-perempuan dari desa le Merah, desa tetangga Lhok Sialang Rayeuk yang pernah dianggap sebagai salah satu desa basis GAM. Pemudi desa le Merah Nuraini (30) mengungkapkan, saat konflik pecah, warga sering dikumpulkan di lapangan dengan berbagai alasan. "Tahu-tahu ada warga yang mati tertembak. Makanya saya sempat trauma jika disuruh datang di acara pertemuan atau kumpul-kumpul begini," ujar Nuraini, diamini Nurlaila yang duduk di sebelahnya.

Baik Nuraini maupun Nurlaila mengaku, pertemuan bagi perempuan-perempuan desanya tidak cukup jika hanya dipandang sebagai kegiatan pelatihan ketrampilan semata. Dua perempuan itu lebih sepakat pertemuan rutin bagi perempuan sebagai ajang silaturahmi.

"Meski acara kita hanya membuat kue, kita semua bisa bertemu untuk silaturahmi. Kita bisa saling bercerita tentang apa saja. Kita bisa saling bicara mengenai persoalan desa dan persoalan kami perempuan. Lalu memecahkan persoalan secara bersama. Harapan kami, tidak akan pernah ada konflik lagi. Tidak enak menjadi seorang pengungsi. Betapa sedih menjadi pengungsi di tanah airnya sendiri karena konflik" ungkap Nurlaila.

MEMAHAMI SEBUAH KETIDAKPASTIAN



(Kiri) Guru-guru SD Lawe Sawah membuat sistem peringatan dini, (Kanan) Simulasi pertolongan pertama dari PMI Aceh selatan

Oleh: Enggal

Di sebuah sudut SDN 3 Kota Fajar keriuhan baru saja mulai. Sementara di kelas lain anak-anak sudah seperempat jalan menyimak pelajaran, di sudut ini sepertinya *chaos*, tidak ada guru yang masuk memberi pelajaran. Namun kali ini bukan suara anak-anak yang merayapi dinding-dinding kelas, melainkan frekuensi bass, bariton, sopran dan sedikit alto. Mereka adalah kepala sekolah, guru dan anggota komite. Kehadiran mereka di sekolah ini bukan untuk mengulang romantisme masa lalu. Pun untuk berlutat dengan kurikulum yang hampir setiap tahun selalu berganti. Dahi mereka tidak sedang mengernyit, menguras ide menerjemahkan sains, matematika, IPA atau PPKN dalam bahasa keseharian anak. Mereka sedang berlutat dengan pengalaman akan sesuatu yang selama ini dipahami sebagai fenomena alamiah atau takdir Tuhan yang tidak dapat diubah.

Mempelajari penyebab kompleks dan pengaruh dari bencana melalui pengalaman pribadi dari 24 peserta pelatihan 'Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Untuk Komunitas Sekolah' merupakan titik awal yang baik. "Peserta terlihat mudah memahami materi tentang bencana karena kondisi itu sering mereka hadapi," ungkap Enggal, staf Advokasi JRS untuk Project Sekolah.

"Harapan pelatihan ini memang tidak muluk. Paling tidak peserta tahu soal ancaman dan karakternya serta mekanisme-mekanisme dasar kesiapsiagaan seperti sistem peringatan dini dan protap (*prosedur tetap-red*)," terang Amsa, Koordinator pelatihan EPS (*Emergency Preparedness System*) bagi sekolah-sekolah di kluster I di lima desa dampingan. "Hasil akhir yang kita harapkan adalah bahwa sekolah punya protap untuk masing-masing bencana. Syukur kalau protap sekolah terintegrasi atau sejalan dengan protap desa," tambah Elis, Koordinator Project Sekolah.

Tanggal 2-4 Maret 2009 seolah menjadi titik awal yang membuka cakrawala pandang baru tentang bencana. "Tadinya kami pikir kalau banjir pasti bencana, padahal dibidang bencana kalau sudah merugikan bagi manusia, entah korban jiwa, harta benda," ungkap Nurawati, guru SDN 3 Kota Fajar. "Kami baru tahu bedanya ancaman dan bencana," sambut Hamdani, guru SDN Alur Mas. Pendekatan yang digunakan untuk pelatihan ini dibuat sistematis mungkin dengan tahapan urutan yang jelas untuk membangun sebuah pemahaman baru tentang bencana. Pengetahuan tentang ancaman dan karakteristiknya mendapat porsi yang cukup besar mengingat inilah materi dasar yang harus terus menjadi acuan di tahap-tahap selanjutnya. "Dua materi awal ini sangat penting, karena kalau peserta salah memahami ancaman, bencana, resiko, kerentanan atau kapasitas ke belakangnya pasti akan terbawa terus," tegas Entis Sutisna, salah satu fasilitator materi ini.

Ketertarikan dengan objek-objek di luar realitas kita disebabkan oleh pengalaman visual kita, aural, sentuhan atau efek-efek lain yang bersifat langsung dan tak teragukan. Idealisme inilah yang dibangun selama pelatihan tiga hari tersebut. Dalam bahasa seorang pendidik, idealisme ini bernama metode PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan).¹ Metode ini dikembangkan dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana bukan tanpa alasan. Persepsi masyarakat yang sudah cukup lama bergaul dengan bencana bisa menganggap situasi ini sebagai sebuah rutinitas alami dan sesuatu yang digariskan yang diatas sehingga tidak perlu melakukan apapun untuk menghadapinya. Melalui permainan, dinamika kelompok dan diskusi, prinsip-prinsip yang mendasari sebuah sikap siaga menghadapi bencana tergal dengan sendirinya. "Mereka (peserta) antusias ketika kita berangkat dari pengalaman mereka sendiri. Standar-standar

¹ Fokus PAKEM adalah pada kegiatan siswa di dalam bentuk group, individu, dan kelas, partisipasi di dalam proyek, penelitian, penelidikan, penemuan, dan beberapa macam strategi yang hanya dibatas dari imaginasi guru. Phillip Rekdale (Jakarta, November 2005).

manajemen barak misalnya ditemukan dalam kelompok ketika menggambar situasi barak pengungsian,” papar Elis. “Bahkan ada hal-hal baru yang ditemukan dari diskusi-diskusi semacam itu,” jelasnya lagi.

Dinas Pendidikan Aceh Selatan melalui Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Darwis Azis menyambut baik metode pelatihan yang digunakan JRS. “Metode yang digunakan JRS termasuk dalam metode PAKEM. Harapan kami adalah agar bapak dan ibu bisa mengembangkan metode semacam ini dalam kegiatan belajar mengajar di kelas,” pesannya. Peserta sendiri merasa terbantu dengan banyaknya porsi untuk tugas-tugas dalam kelompok karena kehadiran mereka dihargai dan pendapat mereka didengar. “Kami jadi lebih merasa terlibat dalam pelatihan JRS ini karena apa yang didiskusikan adalah pengalaman kami sendiri,” ungkap M. Hakim, guru SDN Koto Indarung. “Ada banyak kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat,” tambah Cut Fitriah, guru asal SDN Alur Mas.

Inilah esensi pendidikan yang sebenarnya. “Saya senang bisa ikut pelatihan JRS karena sebelumnya kami dari komite sekolah belum pernah dilibatkan dalam pelatihan bersama guru atau kepala sekolah,” terang Amat Mahli, anggota komite sekolah SDN Lawe Sawah. Pendidikan seharusnya membuka ruang seluas-luasnya kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuannya baik kognitif, empiris maupun afektif. Sangat disayangkan lembaga partner sekolah teralienasi dari sekolah itu sendiri.² Bahkan dalam beberapa kasus, komite menjadi sangat inferior tidak mempunyai bargaining power dihadapan kepala sekolah dan dewan guru.

Setidaknya apa yang dilakukan JRS ini menjadi awal untuk membuka sekat antara sekolah dan komite untuk keluar dari ambiguitas yang membuat komite menjadi sangat

² Komite sekolah dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 44/U/2002 tentang Komite Sekolah. Komite diharapkan bekerja sama dengan kepala sekolah untuk memastikan kualitas pendidikan termasuk manajemen sekolah yang baik, transparansi dan akuntabilitas kepada masyarakat.

impoten. Harapan JRS tampaknya sejalan dengan garis strategi pendidikan nasional yang dihasilkan dari urun rembuk nasional beberapa waktu lalu. “Salah satu rencana pendidikan nasional adalah menguatkan kembali komite sekolah sehingga komite punya tanggung jawab yang sama terhadap kualitas pendidikan di sekolah,” tegas Darwis Azis. “Komite diharapkan punya peran lebih besar ketika terjadi persoalan di sekolah,” tambah Darwis lagi.

Pengetahuan tentang bencana menjadi absolut di Indonesia mengingat potensi ancaman baik alam maupun manusia. Untuk menunjukkan pentingnya menghadapi bencana baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh manusia, pada tahun 2007 Indonesia menetapkan Undang-undang No 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan hak semua rakyat Indonesia untuk dilindungi dari bencana. Salah satu cara untuk melindunginya adalah dengan meningkatkan kesadaran dan memampukan mereka untuk mendapatkan dan membagi pengetahuan tentang bagaimana melakukan kegiatan pencegahan bencana, kesiapsiagaan dan peringatan dini. Semakin kesadaran dan pengetahuan yang partisipatif ini dibagikan dan dibicarakan, hal ini tidak hanya akan mewakili pengalaman terbaik saat ini dan kemungkinannya melainkan juga termasuk pengalaman khusus yang mencakup warga secara luas dan bermanfaat bagi tradisi dan kearifan budaya mereka.



EDITORIAL:

Penanggung Jawab Editing: Adrianus Suyadi SJ; **Editor:** Lars Stenger; **Desain:** JRS Indonesia
Penulis Artikel: Franciscus Yoppie Christian, Ninuk Setya Utami, Paulus Enggal Sulaksono

Jika anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJJA#

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
 Puren, Pringwulung
 Condong Catur, Depok,
 Sleman, Yogyakarta
 55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
 Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id